

## Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Peserta Didik dalam Melanjutkan Pendidikan di Kota Makassar

Fitriani

*Sekolah Tinggi Ekonomi Dan Bisnis (STEBI) Al Mukhsin Yogyakarta, Indonesia*

**Corresponding Author**  [fitriani lovash@gmail.com](mailto:fitriani lovash@gmail.com)

### ABSTRACT

#### Article Info

Article history:

Received

February 03,  
2025

Revised

March 17,  
2025

Accepted

June 29, 2025

The purpose of the study was to determine how much influence parental motivation has on children to continue their education to a higher level, especially in the city of Makassar. The study was conducted because of the phenomenon that occurs when children graduate from high school do not continue their education to a higher level and even choose to work to make money quickly on the grounds of helping their parents' economy and not having the funds to continue their education. After conducting research on a population consisting of parents and students in the city of Makassar by taking a sample of 302 respondents each. Data were collected using a questionnaire via google form, analyzed using descriptive and inferential statistics using multiple linear regression formulas, data requirements were tested for normality, linearity, and multicollinearity. Inferential statistics through statistical parameters, classical assumption tests/prerequisites. The results of the study showed that parental motivation has a very large role in students' interest in continuing their education at university.

**Keywords:** Motivation, Interest, Education.

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

### PENDAHULUAN

Peran orang tua selaku pendidik pertama dalam lingkungan keluarga mendukung potensi anak dengan memberikan pemahaman arti pentingnya pendidikan khususnya untuk diri sendiri dan umumnya untuk bangsa dan negara. Pemahaman yang diberikan oleh orang tua mampu merubah pola pikir anak akan pentingnya pendidikan, ini terbukti pada pengisian angket yang telah dilakukan oleh orang tua yang memberikan motivasi besar menjadikan anak peduli terhadap dunia pendidikan. Motivasi adalah kunci kesuksesan anak, semakin besar motivasi orang tua maka akan semakin besar peluang keberhasilan anak. Terbukti pada pernyataan peserta didik yang memiliki orang tua yang selalu memberikan motivasi terhadap anak terutama yang berkenaan dengan potensi anak. Teori motivasi menurut Herzberg tahun 1966, bahwa ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Kedua faktor tersebut adalah faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, Sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, seperti *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan. (Supiani, n.d.).

Motivasi membutuhkan kerjasama antara kedua orang tua, sebagai orang tua yang menyadari akan hal ini tentunya memberikan dukungan sepenuhnya kepada anak sesuai potensinya masing-masing. Anak yang hidup pada zaman sekarang adalah generasi alpha tentunya berbeda pada zaman orang tua. Oleh karena itu sebagai orang tua harus memahami cara menerapkan pola asuh yang tepat agar tujuan Pendidikan Nasional dan harapan orang tua tercapai. Realita yang terjadi saat ini sebagian anak tidak menganggap penting pendidikan, dan yang lebih meresahkan mereka fokus bagaimana cara cepat menghasilkan uang tanpa memikirkan masa depan bangsa ini jika mereka tidak memiliki pendidikan. Peserta didik yang hidup pada zaman ini merupakan generasi alpha yang mana mereka tidak membutuhkan pendampingan secara langsung dari orang tua melainkan hanya butuh pemantauan sesuai kebutuhan mereka. Anak dan orang tua harus saling memahami, adakalanya orang tua memposisikan diri sebagai teman dan sebagai teladan yang baik untuk anak. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memahami bahwa orang tua memiliki harapan besar terhadap dirinya. Motivasi orang tua adalah dorongan atas yang apa yang menjadi harapan atau cita-cita anak di masa akan datang. Motivasi orang tua dapat dilihat dari perhatian orang tua yang intens terhadap anak, mengayomi, dan berkomunikasi secara baik, dan menjadi orang tua yang selalu memposisikan dirinya sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan oleh anak.

Motivasi merupakan keinginan yang timbul akibat adanya dukungan sehingga menyebabkan perubahan yang bersifat positif, yang dipengaruhi oleh orang-orang yang berada disekitarnya. Motivasi adalah dukungan orang tua yaitu ayah dan ibu terhadap anak sehingga memiliki pola pikir maju dan berkembang yang berdampak pada minat peserta didik melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi. Dimayati dan Mudjiono dalam Pupu Syaeful Rahmat, menyatakan bahwa motivasi dijadikan sebagai dorongan mental yang mampu menggerakkan dan mengarahkan manusia pada perilaku belajar. Motivasi belajar sebagai kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau sebagai alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar dengan cara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga mampu menciptakan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (Rahmat, 2019). Sumber motivasi anak berasal dari lingkungan, seperti orang tua, guru, dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Adanya motivasi yang diberikan mampu merubah pola pikir sehingga dapat memahami dan menggali potensi agar mampu mewujudkan cita-cita sesuai dengan harapan yang ada dalam dirinya. Akan tetapi fenomena yang terjadi sekarang ini, kebanyakan orang tua memiliki batasan untuk keterlibatan secara langsung terhadap anak, hal ini muncul dari keterbatasan orang tua sendiri, terutama dalam hal meluangkan waktu untuk anak, sehingga dapat mengetahui setiap kebutuhan dan keinginan anak secara mendetail.

Teori motivasi dikenal dengan teori kebutuhan, teori ini dikemukakan Maslow dalam Hasibuan yang menyatakan bahwa orang termotivasi karena didasari adanya kebutuhan dalam dirinya, adapun kebutuhan tersebut terbagi menjadi 5 yaitu: (1) kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup atau disebut juga kebutuhan pokok; (2) kebutuhan rasa aman termasuk keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja dan jaminan hari tua; (3) kebutuhan sosial berupa kebutuhan-kebutuhan seseorang untuk diterima dalam kelompok tertentu yang menurut dirinya menyenangkan; (4) kebutuhan penghargaan seperti kebutuhan bagi seorang pegawai yang bekerja dengan giat dan baik mempunyai tujuan seperti mendapat penghargaan dan pengakuan dari atasan ataupun pujian dari teman kerjanya atas prestasi yang diperoleh; (5) kebutuhan aktualisasi diri termasuk kebutuhan yang nampak dari dalam diri setiap manusia melalui proses pengembangan potensi dan kemampuan diri sehingga dapat menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya. (Hasibun, 2003). Ketika kebutuhan

dalam diri timbul manusia membutuhkan dukungan agar keinginan tercapai dengan maksimal. Setiap anak membutuhkan orang tua untuk mencapai keinginannya, disinilah peranan dan kerjasama ayah ibu sebagai orang tua untuk mewujudkan cita-cita dan harapan anak berdasarkan keinginan sesuai potensi yang dimiliki.

Motivasi merupakan bentuk dukungan orang tua yang sifatnya positif kepada anaknya untuk mencapai cita-cita sesuai dengan potensi anak. Berdasarkan konsep teori yang dikemukakan oleh Hawari. Aspek-aspek motivasi terdiri dari aspek kehidupan dalam baragama yang cukup kuat, mempunyai waktu yang cukup dan dapat meluangkan waktu bersama anggota keluarga, saling menghargai sesama anggota keluarga tanpa perbedaan, komunikasi yang baik dan fungsional antar anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim dan adanya hubungan persaudaraan yang baik dan saling memahami antar anggota keluarga. (Hawari, 1997).

Teori Alfred Adler pada pandangan teleologis menyatakan setiap manusia yang hidup mempunyai berbagai macam cita-cita atau pikiran yang sifatnya semu. Faktor utama yang memotivasi manusia adalah harapan-harapannya di masa yang akan datang, bukan dari pengalaman-pengalaman yang terjadi di masa lampau. (Suryabrata, 2018). Setiap manusia memiliki harapan untuk sukses dalam hidupnya, harapan tersebut terwujud atas bantuan dari orang lain baik secara langsung ataupun tidak. Jika manusia memiliki kesadaran akan hal tersebut, penulis yakin tujuan pendidikan Nasional akan tercapai tanpa adanya diskriminasi atau hanya berlaku pada kondisi keluarga tertentu saja. Artinya semua anak akan memiliki minat melanjutkan pendidikannya. Adanya motivasi positif dari orang tua akan cita-cita anak berdampak pada perhatian anak untuk belajar dengan giat sehingga berprestasi dan memiliki minat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pemberian motivasi pada peserta didik memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan, motivasi yang diberikan oleh pendidik dapat berupa motivasi positif dan negatif. Motivasi positif diberikan kepada anak berupa penghargaan yang membuat anak tersebut senang, sedangkan motivasi negatif berupa pemberian hukuman kepada anak sehingga timbul keinginan untuk melakukan hal-hal yang terbaik. Dalam hal ini pendidik baik dari orang tua maupun guru harus mengetahui kepribadian setiap anak sehingga pemberian motivasi tersebut sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak. Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ini sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid mau belajar karena mata pelajarannya disenangi. Perspektif behaviorial menekankan arti penting dari motivasi intrinsik dalam prestasi (Santrock, 2007). Peserta didik termotivasi karena ingin mewujudkan cita-cita yang ada dalam dirinya, perwujudan potensi berdasarkan atas apa yang dilihat dalam lingkungannya dan berdasarkan atas ilmu yang diperoleh. Adanya motivasi dari pendidik mampu merubah pola pikir peserta didik. Motivasi mampu merubah pola pikir, keinginan dan kemampuan peserta didik. Semakin besar dan semakin banyak yang memberikan motivasi maka semakin besar perubahan dalam diri peserta didik sehingga berdampak pada kesuksesan yang diraih sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Orang tua harus dapat mendukung segala usaha yang dilakukan oleh anak serta dapat memberikan pendidikan informal yang baik, guna melanjutkan pendidikan formal di sekolah, sehingga dapat melanjutkan pendidikannya pada perguruan tinggi.

Terkait peran orang tua dalam pendidikan anak Peter Kiplangat Korossparents menyatakan bahwa orang tua adalah 1) pendidik pertama bagi anak-anaknya dan tidak dapat mendelegasikan secara penuh tanggung jawab ke orang lain, oleh sebab itu mereka sebaiknya

ikut berpartisipasi, 2) orang tua memiliki tanggung jawab jangka panjang atas anak-anaknya, oleh karena itu di dalam ketertarikan anak yang didapatkan orang tua dalam kondisi yang disenangi dengan harapan masa depan, 3) dukungan orang tua kemungkinan besar meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran terutama melalui dukungan aktif di dalam perlengkapan input dan membantu mengerjakan pekerjaan rumah, 4) orang tua memiliki hak alami, penjaga pertama, membuat keputusan yang memengaruhi anak, 5) dukungan orang tua menaikan proses demokratisasi dalam manajemen sekolah (Koross et al., 2008) Berdasarkan teori Alfred Adler pada pandangan teleologis menyatakan bahwa manusia hidup dengan berbagai macam cita-cita atau pikiran yang semata-mata bersifat semu. Manusia didorong oleh harapan-harapannya mengenai masa depan daripada pengalaman-pengalamannya di masa lampau (Suryabrata, 2018) Teori perkembangan menurut Montessori oleh Syafril dan Zalhendri Zen menyatakan bahwa anak memiliki kemampuan sendiri untuk belajar sesuai dengan tingkat kematangannya dan anak belajar dengan cara yang berbeda dengan orang dewasa. Pendidikan di rumah pada masa peka anak-anak mendapatkan impuls dari dalam dirinya untuk secara mandiri menguasai pengalaman-pengalaman tertentu. Tugas orang tua menurut Montessori bukanlah mengajar secara langsung tetapi menghargai usaha anak untuk secara mandiri menguasai pengalaman-pengalaman itu. Orang tua dapat memantau minat-minat anak dan kemudian memberi kesempatan anak untuk memenuhi minat-minat anak tersebut (Syafril dan Zalhendri Zen, 2017). Menurut Dimayati dan Mudjiono dalam buku Pupu Syaeful Rahmat, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motivasi merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (Rahmat, 2019). Motivasi tersebut ditemukan pada pendidikan formal yang memiliki aturan-aturan secara resmi dari pemerintah. Sebesar apapun usaha orang tua untuk mewujudkan potensi dalam diri anak, tentu tidak lepas dari peran guru di lingkungan sekolah. Tugas mulia seorang guru bersama visi misinya dan dijalani dengan hati yang ikhlas akan mengantarkan peserta didiknya mewujudkan potensinya, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk yang sedang belajar, sehingga memperoleh tujuan seperti (a) peranan motivasi dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar. (b) peranan motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan pemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar. (c) Peranan motivasi

dalam menentukan ketekunan dalam belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar (Uno, 2014).

Motivasi memiliki beberapa fungsi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hanafiah dan Suhana bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik, alat untuk memengaruhi prestasi belajar, alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, dan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna (Hanafiah & Suhana, n.d.). Peran motivasi memengaruhi kesuksesan, sebagai pendidik informal harus memahami kriteria setiap peserta didik agar lebih mudah memberi pemahaman ilmu berdasarkan potensi yang dimiliki sehingga kesuksesan dunia dan akhirat didapatkan, dan tujuan pendidikan nasional tercapai, menciptakan kesejahteraan dan perubahan dalam dunia pendidikan. Orang tua merupakan teladan dan contoh bagi anak-anak. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaklah memiliki sifat-sifat yang patut diteladani oleh anak, dalam setiap gerak dan perbuatannya. Orang tua adalah sumber inspirasi bagi anak-anaknya, dan anak adalah cerminan dari orang tua. Keberhasilan anak dalam pendidikan tidak lepas dari dukungan dan motivasi dari orang tua. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anaknya.

Motivasi berprestasi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti orang tua dan teman. Mc Clelland menyatakan bagaimana cara orang tua mengasuh anak, hubungan antara orang tua dan anak, hubungan antara anak dan orang tua serta agama dan kelas sosial mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak. (Susanto, 2018). Motivasi diciptakan oleh interaksi dalam lingkungan baik keluarga maupun lingkungan sosial lainnya. Pada penelitian ini motivasi anak dipengaruhi lingkungan tempat tinggal, karena lingkungan merupakan pendidikan dan sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan anak. Semakin baik lingkungan pendidikan anak, maka akan semakin besar motivasi anak untuk mengenyam pendidikan. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan antara anggotanya berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, mempunyai arti yang sangat penting untuk menanamkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan pada keluarga, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan yang bersifat pribadi dan wajar (Daradjat, 2006). Orang tua memiliki perbedaan pola pikir dalam mendidik anaknya, ada yang sesuai dengan kebiasaan keluarga secara turun temurun dan dari faktor pendidikan orang tua. Karena ada orang tua yang menginginkan anaknya sama dengan dirinya termasuk tingkat pendidikan sampai pada pekerjaannya, akibatnya tidak sedikit anak yang menentang keinginan orang tuanya. Contohnya anaknya diharapkan bekerja sebagai ASN padahal anaknya memiliki bakat seni musik. Selain itu, kenyataan yang terjadi pada masyarakat sekarang ini, ada anak yang sukses dalam bidang pendidikan sampai pekerjaannya dari golongan menengah ke bawah, karena melihat pengalaman dari orang tuanya yang tidak punya pendidikan. Keluarga menurut pandangan teori ekologi disebut lingkungan mikro sistem yang merupakan latar (*setting*) di mana individu menghabiskan banyak waktu. Individu dalam mikro sistem ini, berinteraksi langsung dengan orang tua yang bukan sekadar penerima pengalaman secara pasif di dalam keluarga, tetapi berinteraksi secara timbal balik dengan orang tua dan membantu mengkonstruksi latar (*setting*) tersebut (Bronfenbrenner, 2007).

Anak butuh penyesuaian diri dan butuh pembelajaran yang tidak hanya didapatkan dalam lingkungan keluarga, ini dilakukan membutuhkan waktu dan sifatnya relatif karena ada anak yang cepat menyesuaikan dan ada yang lambat. Interaksi dengan orang lain adalah suatu kebutuhan untuk menambah pengalaman, wawasan dari ilmu yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga, sehingga anak tersebut mendapatkan jati dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki dan dapat dikembangkan dalam hidup bermasyarakat. Hubungan baik antara orang tua dan anak menciptakan perkembangan yang baik dalam diri anak, sehingga menghasilkan tatanan hidup secara sosial. Orang tua bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan dan fasilitas pendidikan, akan tetapi sebagai pendidik dan suatu keharusan yang dilakukan oleh orang tua adalah mengikuti keinginan selagi tidak bertentangan dengan syari'at Islam dan memahami kemampuan dan keinginan tersebut sesuai dengan potensi dalam diri anak. Untuk mengembangkan dan mewujudkan potensi anak dibutuhkan kerjasama dengan guru. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa anak adalah generasi penerus orang tua dan bangsa. Peran anak sebagai generasi penerus sebagai penjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa akan datang, sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut, setiap anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan diri secara optimal, dalam hal fisik, mental, sosial dan berakhlak mulia. Jaminan akan pemenuhan hak-hak anak untuk kesejahteraan anak, tanpa adanya perlakuan diskriminasi yang menyebabkan kurangnya minat anak melanjutkan pendidikan formal.

John W Whitehead dalam Lenny N. Rosalin menyatakan *Children are the living messages we send to a time we will not see* (anak adalah pesan hidup yang kita kirim untuk masa yang tidak kita lihat), pentingnya anak sebagai generasi penerus sekaligus asset terbesar untuk masa depan. Dalam pandangan yang visioner, anak merupakan bentuk investasi yang menjadi indikator keberhasilan suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan. Keberhasilan pembangunan anak akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang, serta merupakan generasi yang akan menjadi penerus bangsa sehingga mereka harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri dan sejahtera menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan di masa datang. Oleh karena itu upaya pembangunan anak harus dimulai sedini mungkin mulai dari kandungan hingga tahap-tahap tumbuh kembang selanjutnya. (Solehuddin, 2015). Sebagai generasi penerus, anak butuh perhatian khusus, mulai dari dalam kandungan dan setelah dilahirkan. Hak akan perhatian tersebut sesuai dengan potensi dan karakter yang dimiliki oleh anak agar menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Dalam Islam sejak seorang anak dilahirkan, telah mempunyai hak-hak dari kedua orang tuanya yang meliputi hak nasab, hak susuan, hak pemeliharaan hak kewalian dan hak waris. Amanah akan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan memenuhi kebutuhan anaknya adalah kewajiban orang tua.

Anak mempunyai potensi untuk dididik, potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan yang nyata. Potensi jiwa yang dapat diubah melalui pendidikan meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan adalah usaha mengubah potensi perilaku kejiwaan agar mewujudkan kemampuan. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Membina peserta didik yang benar-benar siap untuk belajar bukanlah pekerjaan yang mudah, butuh proses. Perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan berpengaruh terhadap lingkungan belajar. Perbedaan latar belakang tersebut, meliputi perbedaan sosioekonomi dan sosiokultural, penting bagi perkembangan anak (Purwanto, 2013). Pemberian pendidikan kepada anak adalah tanggung

jawab pendidik. Peran guru sebagai pendidik kedua setelah orang tua sangat diharapkan untuk mewujudkan potensi yang ada pada diri anak. Pengembangan potensi anak melalui pendidik (orang tua dan guru) butuh proses pendidikan yang membutuhkan waktu dan kesabaran. Dibutuhkan kerjasama antara dua pendidik ini, agar potensi dalam diri anak terwujud. Sebagai guru harus profesional dan paham akan tanggungjawab, sehingga dapat memahami karakteristik dan metode apa yang digunakan agar anak tersebut termotivasi untuk belajar.

Teori Vygotsky mengenai perkembangan anak adalah Cone of Proximal Development (ZPD). Bahwa setiap anak pada domain tertentu memiliki tingkat perkembangan aktual yang dapat dinilai dengan menguji mereka secara individu. Setiap anak memiliki potensi dalam mengembangkan setiap domainnya secara langsung. Artinya bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kolaborasi dengan rekan-rekan lainnya yang lebih mampu. Ini menyiratkan gagasan bahwa tugas-tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai sendiri oleh setiap anak dapat dipelajari dan diselesaikan melalui bimbingan dan bantuan dari orang dewasa. (Sujana & Wahyu Sopandi, 2020). Potensi yang dimiliki anak butuh proses untuk mewujudkannya, sebagai pendidik dibutuhkan pemahaman akan kebutuhan setiap peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi agar memiliki tanggungjawab. Segala sesuatu yang dianggap sulit bagi anak, akan dibantu oleh orang dewasa untuk menyelesaikannya. Setiap anak memiliki kemampuan dan cara yang berbeda untuk belajar dan mengetahui sesuatu, akan tetapi peran, dukungan orang tua, dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk mendampingi mereka. Perbedaan dalam diri anak baik dalam kemampuan, minat, kekuatan, harus dipahami oleh pendidik. Contoh yang diberikan oleh orang tua tidak selamanya dapat diterima oleh anak, motivasi orang tua pada pendidikan anak membutuhkan interaksi yang baik agar potensi dalam diri anak dapat dikembangkan dan mencapai tujuan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, sehingga dapat diintegrasikan pada diri dan lingkungannya. Insting yang ada pada diri manusia membuat dirinya selalu ingin mengetahui segala sesuatu, sehingga terdorong untuk mencari ilmu pengetahuan yang dianggap sebagai kebutuhan untuk mencapai hakikat dirinya sebagai manusia yang bersifat dinamis, termotivasi untuk melakukan perubahan pada dirinya selama hidupnya meskipun secara bertahap. Disinilah fungsi dari pendidikan yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki manusia agar menjadi lebih baik.

Menurut Ngalim Purwanto, minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan dari perbuatan itu". Pendapat tersebut mengemukakan bahwa minat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan dan motif yang ingin dicapainya. (Pohan, 2019). Motivasi yang diberikan oleh orang tua berdampak pada minat belajar peserta didik, selain itu dapat merubah pola pemikiran untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Adapun faktor yang memengaruhi motivasi adalah sebagai berikut (1) Umur, seorang akan merasa terdorong untuk berbuat atau melakukan sesuatu sangat dipengaruhi oleh faktor usia. Sebagai contoh, anak yang masih berusia muda sangat bersemangat untuk belajar mengetahui sesuatu, akan tetapi berbeda dengan orang yang sudah berusia lansia, hanya melakukan perbuatan untuk membekali hati dan menenangkan hati di akhir usianya. (2) Kondisi fisik, hal ini terlihat jelas terhadap orang yang secara jasmani bugar, maka ia akan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan bersemangat. Akan tetapi berbeda halnya dengan orang yang kondisi badannya kurang segar atau sehat, maka ia tidak bersemangat untuk melakukan sesuatu. (3) Kekuatan intelegensi, orang yang secara pengetahuan lebih luas, akan berusaha melakukan sesuatu yang ia pahami. Dengan bekal pengetahuan yang dimiliki, ia akan merasa terdorong untuk selalu menambah pengetahuannya dan mempraktekkannya. (Hamalik,

1992).

Tanpa adanya motivasi dari pendidik (orang tua dan guru), peserta didik tidak dapat belajar dengan baik dan memperoleh nilai baik di akhir ujian sekolah sehingga peluang untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi rendah. Pembelajaran dikatakan maksimal jika ada motivasi dari pendidik terutama guru, semakin profesional guru dalam memberikan pelajaran dan teladan yang baik maka akan semakin besar kesuksesan yang dicapai oleh peserta didik, sehingga berdampak pada keinginan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi dan memilih jurusan berdasarkan potensi yang dimiliki. Faktor pendorong yang paling utama adalah keinginan atau cita-cita ketika mereka lulus dari Madrasah dan menentukan pilihannya untuk masuk pada perguruan tinggi berdasarkan potensi yang dimiliki. Untuk mencapai cita-cita peserta didik dibutuhkan dampingan dan perhatian dari pendidik (orang tua dan guru). Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik membutuhkan motivasi dari orang tua dan guru untuk mengembangkan potensi, berupa perhatian agar nantinya memiliki nilai yang baik pada ujian akhir dan dapat mengaplikasikan keterampilan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Minat anak memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajarnya, sehingga memiliki minat melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi. Semakin tinggi minat belajar anak maka prestasi belajarnya akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Dapat dikatakan bahwa pemberian motivasi dari orang tua sangat berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar anak sehingga berprestasi dan dapat melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi.

#### **METODE PENELITIAN**

Segi tinjauan tujuan penelitian ini termasuk penelitian *verifikatif* yang mana penelitian bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian terdahulu. (Sulaiman Saat dan Sitti Mania, 2020). Pendekatan yang digunakan kuantitatif. Gambaran jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui masalah dengan melakukan penelitian *verifikatif*, yang mana peneliti mengumpulkan fakta-fakta selanjutnya melakukan pembuktian apakah hipotesa didukung oleh fakta. Berdasarkan keluasan data penelitian ini termasuk penelitian *survei* yaitu penelitian dengan memberi suatu batas yang jelas tentang data. (Nana Sukmadinata, 2008). Penelitian *survei* digunakan untuk mendapatkan data dari masing-masing sekolah, kemudian membuat angket, memilih sampel, dan mengumpulkan data dengan menggunakan angket melalui *google forms*, selanjutnya setelah jawaban terkumpul diolah dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 26*.

Jenis Pendekatan sosiologis yaitu suatu kajian yang mempelajari hubungan antar masyarakat yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan pendidikan, terlihat bagaimana masyarakat memengaruhi pendidikan dan pendidikan memengaruhi masyarakat. (Ibrahim, 1989). Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih tepat. (Sumadi Suryabrata, 2018). Pedagogis adalah ilmu atau seni mengajar anak-anak, proses pembelajaran terpusat pada guru atau pengajar. (*Pedagogikapgsd.Wordpress.*, n.d.). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2011). Untuk memperoleh data, angket disebarkan kepada responden (orang-orang yang menjawab atas pernyataan yang diajukan untuk kepentingan penelitian), terutama pada penelitian *survei*. (Cholid Narbuko, 2010).

Jumlah sampel 302 mewakili populasi dari 1.227 peserta didik. Untuk mengetahui pengaruh motivasi peserta didik pengisian angket dilakukan oleh ayah, ibu, dan anak selanjutnya hasil pengisian angket digabungkan sehingga diketahui pengaruh orang tua sehingga anak memiliki minat peserta didik melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi.

Teknik yang digunakan adalah *probability sampling* (pengambilan sampel secara random) dengan teknik *simple random sampling* (teknik random sederhana). Teknik tersebut digunakan untuk memberi peluang pada semua peserta didik kelas XII yang menjadi sampel secara acak tanpa mengidentifikasi strata kehidupan keluarga peserta didik. Menentukan besaran sampel dengan menggunakan rumus Slovin dengan taraf keyakinan 95%, yaitu yakin bahwa 95% hasil penelitian benar, atau taraf signifikansi 0,05 hanya akan ada 5% saja kesalahan. Instrumen yang disetujui para ahli dicobakan pada sampel dari populasi yang diambil. (Sugiyono, 2017).

Statistik deskriptif adalah statistik yang berkenaan dengan bagaimana cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami. Populasi penelitian yaitu peserta didik, dan kedua orang tua. Statistik inferensial adalah serangkaian teknik yang digunakan untuk mengkaji, menaksir dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dari suatu sampel. (Syofian, 2015). Teknik pengolahan data sesuai dengan data yang dikumpulkan pada penelitian ini bersifat kuantitatif yang dikelolah berdasarkan data instrumen angket dengan memberikan penomoran, dan jawaban pernyataan berdasarkan angka, kemudian dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah editing, scoring, dan tabulasi. Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data dari lapangan sudah dinyatakan lengkap, adapun analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif, setelah data terkumpul dari responden, selanjutnya data tersebut dianalisis secara statistik deskriptif, untuk mengetahui korelasi pada tiap variabel. Data inferensial untuk pengujian hipotesis dilakukan analisis statistik regresi linear sederhana dengan syarat data diuji secara normalitas, lineritas, dan multikolinearitas. Deskriptif maupun inferensial yang meliputi uji korelasi (*product moment* maupun ganda), uji regresi (linear sederhana maupun linear berganda), uji signifikansi, dan uji determinansi diuji dengan menggunakan teknik pengolahan dan analisis data yang telah dikemukakan dengan menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 26*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap orang tua memiliki harapan yang besar terhadap anak, untuk mewujudkan harapan tersebut butuh dukungan dengan cara orang tua memberikan perhatian berupa nasehat kunci keberhasilan dan menjadi teman *sharing* setiap saat sehingga orang tua dapat mengetahui keinginan dan kemampuan anak dan menjadi bahan pertimbangan orang tua untuk tidak memaksakan kehendak terhadap anak. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh motivasi orang tua terhadap minat peserta didik melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan data yang telah diolah dari hasil penelitian pada 302 responden, meskipun perbedaannya tidak banyak diketahui bahwa motivasi yang diberikan oleh ayah memiliki pengaruh terhadap minat peserta didik melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi. Motivasi ayah lebih besar dari ibu karena anak kerap melihat ayah memiliki tanggung jawab memenuhi semua kebutuhan keluarga, meskipun memiliki tanggung jawab besar ayah tetap meluangkan waktu memberi perhatian kepada anak sehingga peserta didik termotivasi dari sosok ayah. Selain ayah peran ibu juga menjadi motivasi peserta didik melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi, berikut dapat dilihat pada tabel data deskriptif berikut ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Motivasi Ayah dan Ibu

		Motivasi Ayah	Motivasi Ibu
N	Valid	302	302
	Missing	0	0

Mean	50,8013	51,5695
Std. Error of Mean	,39585	,38107
Median	51,0000	52,0000
Mode	52,00	52,00
Std. Deviation	6,87914	6,62223
Variance	47,323	43,854
Skewness	-,524	-,481
Std. Error of Skewness	,140	,140
Kurtosis	,524	1,204
Std. Error of Kurtosis	,280	,280
Range	36,00	39,00
Minimum	29,00	26,00
Maximum	65,00	65,00

Hasil analisis deskriptif di atas dapat diketahui bahwa motivasi ayah dan ibu menunjukkan nilai tertinggi ayah 65,00 dan ibu 65,00, adapun nilai terendah bapak 29,00 dan ibu 26,00 sedangkan mean untuk ayah 50,8013 dan ibu 51,5695 dengan standar deviasi ayah 6,87914 dan ibu 6,62223. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa motivasi antara ayah dan ibu memiliki pengaruh yang lebih besar dan perbandingannya tidak jauh.

Tabel 2. Kategori Interval Motivasi Orang Tua (Ayah dan Ibu) Peserta Didik

Nilai	Interval		Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
	Ayah	Ibu		Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1.	29 - 35	26 - 33	Sangat Rendah	10	4	3,31	1,32
2.	36 - 42	34 - 41	Rendah	25	25	8,27	6,62
3.	43 - 49	42 - 49	Sedang	85	87	28,14	28,80
4.	50 - 57	50 - 57	Tinggi	125	142	41,39	47,01
5.	57 - 63	58 - 64	Sangat Tinggi	57	49	18,87	16,22

Berdasarkan data penelitian yang diolah melalui SPSS diketahui kategori sangat rendah untuk ayah 10 dengan persentase dan ibu 4 dengan persentase 1,32. Kategori rendah untuk ayah 25 dengan persentase 8,27 dan ibu 20 dengan persentase 6,62. Kategori sedang untuk ayah 85 dengan persentase 28,14 dan ibu 87 dengan persentase 28,80. Kategori tinggi 125 dengan persentase 41,39 dan ibu 142 dengan persentase 47,01. Selanjutnya untuk kategori sangat tinggi untuk ayah 57 dengan persentase 18,87 dan ibu dengan persentase 16,22. Pada kategori sangat rendah menggambarkan ayah dan ibu memiliki persentase yang jumlahnya hanya sedikit, hal tersebut menggambarkan bahwa ayah dan ibu tidak memiliki perhatian khusus kepada anak, sedangkan untuk kategori sedang ayah dan ibu memiliki frekuensi yang hampir sama sehingga menggambarkan bahwa mereka memberi perhatian sesuai dengan kesempatan dan keinginan dari diri sendiri. Sedangkan untuk kategori tinggi dan sangat tinggi pada penelitian ini memiliki persentase yang lebih besar, sehingga penulis dapat memberi kesimpulan bahwa motivasi ayah dan ibu terhadap anak sangat besar meskipun dalam hal ini ibu memiliki persentase lebih dibandingkan dengan ayah. Hal tersebut menggambarkan ayah dan ibu memiliki perhatian yang

besar dalam hal pemberian motivasi sesuai dengan kondisi, keinginan, dan potensi dalam diri anak sehingga anak memiliki minat melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi.

Tabel 3. Kategori Interval Motivasi Orang Tua Peserta Didik

Nilai	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	28 - 34	Sangat Rendah	3	0,99
2.	35 - 41	Rendah	13	4,29
3.	42 - 48	Sedang	66	21,78
4.	49 - 55	Tinggi	143	47,19
5.	56 - 62	Sangat Tinggi	77	25,41
Jumlah			302	100%

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa motivasi orang tua peserta didik memiliki kategori sangat rendah dengan frekuensi 3 dan persentase 0,99. Kategori rendah memiliki frekuensi 13 dengan persentase 4,29. Sedang 66 dengan persentase 21,78, untuk kategori tinggi memiliki frekuensi 143 dengan persentase 47,19 sedangkan kategori sangat tinggi memiliki frekuensi 77 dengan persentase 25,41. Dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua peserta didik berada pada kategori sedang artinya setiap orang tua memiliki kebebasan masing-masing untuk memberikan motivasi, orang tua peserta didik memiliki kesadaran untuk memberikan motivasi pada anak sesuai dengan kondisi anak, begitupun kerjasama orang tua dalam menerapkan setiap motivasi pada anak, menjadikan anak memiliki percaya diri sehingga memengaruhi minat melanjutkan pendidikan karena paham akan pentingnya pendidikan.

Motivasi merupakan faktor yang memengaruhi peserta didik. Motivasi orang tua pada penelitian ini memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik sehingga memiliki minat melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi. Pemberian motivasi pada generasi sekarang dengan cara orang tua sebagai teladan, yang dilakukan oleh orang tua diikuti oleh anak meskipun orang tua tidak memerintahkan pada anaknya untuk diikuti, selaku orang tua yang dijadikan contoh oleh anak dapat menjadi sosok teladan yang baik. Pada penelitian ini orang tua memiliki cara untuk memotivasi anak, ada orang tua yang memberikan motivasi secara langsung pada anak dengan memberi wejangan setiap hari dan mencontohkan kesuksesan orang yang memiliki pendidikan tinggi, dan ada orang tua yang memberikan motivasi dengan cara memberi kebebasan sepenuhnya terhadap anak, karena menganggap anaknya telah mampu menentukan tujuan hidupnya sendiri, selaku orang tua hanya cukup memantau apa yang dilakukan oleh anak tanpa harus mendampingi anak setiap hari. Butuh kerjasama yang baik antara kedua orang tua dalam pemberian motivasi yang tepat terhadap anak, karena setiap anak memiliki perbedaan yang harus dipahami orang tua.

Prestasi yang dicapai oleh peserta didik pada penelitian ini memiliki pengaruh dari orang tua meskipun antara anak dan orang tua beda generasi. Motivasi yang diberikan oleh orang tua disesuaikan dengan zaman saat ini, yang mana anak tidak membutuhkan perhatian secara khusus tapi motivasi tersebut tetap diberikan pada anak sesuai kebutuhan. Setelah melakukan penelitian pada orang tua peserta didik sebanyak 302 responden, dapat dinyatakan bahwa orang tua memiliki pengaruh motivasi yang besar terhadap minat peserta didik melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi setelah lulus. Perhatian orang tua terhadap anak sangat sesuai dengan harapan anak, adanya motivasi berupa wejangan dapat merubah pola pikir anak sehingga anak memiliki minat.

Ketulusan hati orang tua dengan memberikan kasih sayang terhadap anaknya melebihi segala-galanya, bahasa tubuh dan perasaan orang tua dimengerti oleh anak sehingga apapun yang disampaikan dijadikan motivasi khusus oleh anak untuk memenuhi harapan orang tua dengan mengembangkan bakat dan kemampuannya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedekatan antara orang tua dan anak memiliki pengaruh besar terhadap minat peserta didik melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi. Peserta didik yang ada pada zaman alpha tetap membutuhkan perhatian, meskipun perhatian yang diberikan berbeda dengan generasi sebelumnya. Motivasi orang tua merupakan faktor utama yang memengaruhi minat peserta didik, kerjasama kedua orang tua dalam memotivasi anak mengalahkan tingkat pendidikan, dan kemampuan ekonomi orang tua pada penelitian ini.

Orang tua peserta didik memberikan motivasi yang sangat baik terhadap anak, mereka mampu mendekati anak dengan penuh kesabaran dalam kondisi bagaimanapun. Pengertian dan kesadaran orang tua akan tanggung jawab serta adanya dorongan dari diri akan kesuksesan anak membuat mereka selaku orang tua menempuh berbagai cara seperti mengenali karakter, potensi, dan memberikan bahasa-bahasa yang sifatnya memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi berdasarkan potensi dan keinginannya. Motivasi orang tua peserta didik berada pada kategori tinggi, orang tua selalu berusaha menjadi motivator pada generasi anak dengan meluangkan waktu untuk mendampingi anak dengan cara mereka masing-masing. Seperti memotivasi anak dengan menjadikan dirinya teladan tanpa harus selalu mengeluarkan bahasa motivasi, memotivasi anak dengan cara meluangkan banyak waktu mendampingi anak dan setiap saat memberikan bahasa-bahasa motivasi terhadap anak sesuai zaman yang hidup pada generasi alpha, hal tersebut dilakukan oleh orang tua karena orang tua mengharapkan kehidupan anak mereka lebih baik dari mereka selaku orang tua.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikan di Kota Makassar. Hal ini dibuktikan melalui data kuantitatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dorongan, perhatian, serta dukungan moral dan material yang diberikan oleh orang tua, maka semakin tinggi pula keinginan dan semangat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Motivasi orang tua, baik dalam bentuk dukungan finansial, pemberian nasihat, perhatian terhadap kegiatan belajar anak, maupun harapan orang tua terhadap masa depan anak, menjadi faktor penting yang membentuk sikap dan keputusan peserta didik dalam merencanakan kelanjutan pendidikan. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak perlu terus ditingkatkan guna mendorong partisipasi pendidikan yang lebih luas di Kota Makassar.

## **REFERENSI**

- Daradjat, Z. (2006). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (1992). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (n.d.). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasibuan, M. S. P. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawari, D. (1997). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI.
- Ibrahim. (1989). *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koross, P. K. (2008). *The Role of Parents in Education*. Nairobi: Education Research Bureau.
- Mentessori, M. dalam Syafril, & Zen, Z. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Barat*. Padang: Sukabina Press.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pohan, H. (2019). *Psikologi Pendidikan: Konsep dan Aplikasi*. Medan: LPPPI.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rahmat, P. S. (2019). *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Rosalin, L. N. (2015). *Kebijakan Nasional Perlindungan Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Solehuddin, M. (2015). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujana, & Sopandi, W. (2020). *Teori dan Praktik Pembelajaran Berbasis ZPD Vygotsky*. Bandung: UPI Press.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumadi Suryabrata. (2018). *Psikol*